

## **Ekspresi Spacial Tragedi Tali Kutang : Kajian Budaya Jawa dan Etika Islam**

**Vava Imam Agus Faisal**

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email: vavaimam@unsiq.ac.id

**Robingun Suyud El Syam**

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email: robyelsyam@unsiq.ac.id

---

### **Abstract:**

The emergence of hit dangdut koplo songs with taboo titles becoming successful is a phenomenon in national and even international society. This phenomenon must be seen from a broad perspective so that the pros and cons can be minimized. This article attempts to answer the spatial expression of the halter tragedy: a study of Javanese culture and Islamic ethics. The study takes a descriptive qualitative setting, with Roland Barthes' semiotic theory. The results of the study show that the halter strap tragedy does seem impolite, but it is part of a marketing strategy to make it bombastic, attractive and popular. The halter rope tragedy is a symbol of the cancellation of an arranged marriage, but contains a moral message about the importance of covering one's private parts which in Javanese culture and Islamic ethics is a necessity. This is also a social criticism of the anti-bra movement. Both Javanese culture and Islamic ethics in responding to the cancellation of arranged marriages come to a meeting point where marriage is God's prerogative, so accepting His rules is the best form of ethics. Research implications: the importance of taking a cultural and ethical approach to viral phenomena. The study suggests future in-depth research directions in more specific areas.

---

---

### **Abstrak:**

Munculnya lagu-lagu dangdut koplo hits dengan judul tabu menjadi sukses merupakan fenomena di masyarakat yang menasioal bahkan Internasioanal. Fenomena ini mesti dilihat dari sudut pandang luas agar pro kontra dapat diminimalisir. Tulisan ini berusaha menjawab ekspresi

spacial tragedi tali kutang: kajian budaya Jawa dan etika Islam. Kajian mengambil setting kualitatif deskriptif, dengan teori semiotika Roland Barthes. Hasil kajian menunjukkan bahwa tragedi tali kutang memang terkesan tidak sopan, namun hal tersebut bagian dari strategi pemasaran supaya bombastis, menarik dan populer. Tragedi tali kutang merupakan simbol dari pembatalan perjodohan, namun mengandung pesan moral akan pentingnya menutup aurat dimana dalam budaya Jawa dan etika Islam adalah suatu keharusan. Hal ini sekaligus menjadi kritik sosial atas gerakan anti bra. Baik budaya Jawa maupun etika Islam dalam menyikapi pembatalan perjodohan terjadi titik temu dimana jodoh merupakan hak prerogatif Tuhan, maka menerima aturan-Nya merupakan bentuk etika terbaik. Implikasi penelitian: pentingnya penyikapan dengan pendekatan budaya dan etika terhadap fenomena viral. Kajian menyarankan bagi arah penelitian masa depan yang mendalam pada area lebih spesifik.

**Kata Kunci:** Ekspresi, Tali Kutang, Etika Islam

---

## Pendahuluan

Perselisihan antara "MS" dan rekannya, "ER" yang viral saat menepuk pantat dan melepas tali bra, kini mendapat perhatian serius dari Maubah, Ketua Forhati Sumenep. Ia menyatakan, framing pemberitaan media berkembang liar dan terpecah menjadi dua faksi yang berlawanan. Satu pihak menggambarkan pelaku seolah-olah bersalah dan menuntut jaksa mengadili pelaku, sementara pihak lain mengatakan korban hanya berkhayal dan berhalusinasi sehingga menuntut penghentian penyidikan.

Di tengah pro dan kontra tersebut, ia mengingatkan masyarakat agar lebih berhati-hati dalam memahami informasi pemberitaan media mengenai kasus tersebut karena sensitif dan berpotensi 'dimanipulasi untuk tujuan tidak jujur. ia menuturkan, isu perempuan mempunyai sensitivitas tinggi, menimbulkan daya tarik tersendiri dan bernilai tinggi dalam industri media, baik media sosial maupun media cetak dan jurnalistik, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya fabrikasi dalam hal ini untuk tujuan komersial. Diksi yang tersebar dinilai melibatkan eksploitasi terhadap perempuan.

Dalam perspektif ini, ia menyebut diksi yang dikembangkan media telah menjadi bentuk eksploitasi terhadap perempuan karena membangkitkan imajinasi sesat setiap pembacanya. Mulai dari membayangkan kecantikan korban sebagai teller bank, hingga membayangkan isi di balik Tali Kutang.

Demi menarik perhatian masyarakat, tak jarang perempuan sengaja mengeksploitasi dirinya, melakukan pose-pose cabul seperti memperlihatkan payudara, paha, bahkan pose-pose lain yang merendahkan martabat. Dalam

fenomena seperti itu, tidak memungkiri bahwa dalam kasus ini ada kemungkinan rekayasa, yakni korban sengaja ingin viral dengan diksi memalukan yang bisa menarik perhatian masyarakat, bisa juga korban sengaja melakukannya, tersedia untuk digunakan oleh pihak lain untuk tujuan komersial.

Munculnya lagu-lagu dangdut koplo hits dengan judul tabu menjadi sukses di sebut Suawrdi (2017), karena 'salah kaprah' itu terus mengalir, tidak pernah ada batasnya. Tidak hanya di masyarakat Jawa, fenomena ini sudah menjadi nasional, bahkan internasional. Semua lapisan masyarakat akan mengakui kesalah-pahaman tentang selera yang selalu memuaskan manis. Dengan modal yang salah, semua orang bisa berinteraksi lebih intensif dengan orang lain. Menariknya, dunia dibingungkan dengan kawasan yang unik. Salah itu adalah tradisi yang panjang. Budaya yang salah telah menjadi sebuah fenomena misterius penuh interpretasi.

Saat orang Jawa "berenang" di kolam, salah-kaprah, jika terlalu bersenang-senang. Ada unsur entertainment di dalamnya. Yang aneh, di balik semua itu tersembunyi komunikasi keindahan yang "akhirnya sukses". Sebagai salah satu contoh, lagu hit; "tragedi tali kutang", bagi masyarakat Jawa merupakan kalimat yang tabu ataupun erotik, namun justru menjadikannya sukses di belantika musik nasional.

Dengan alasan itulah, pemerintah Banjarnegara melarang lagu seronok Tali Kutang', dua lainnya 'Pentil Kecakot', dan 'Hamil Duluan', diperdengarkan di radio maupun dinyayikan di panggung hiburan. Lagu tersebut menurut Hadi Supeno (2012), dinilai bernuansa pornografi, tidak mengandung unsur pendidikan maupun estetika sehingga kurang cocok untuk didengarkan, terutama bagi anak-anak.

Tidak banyak dijumpai tulisan tentang judul lagu tersebut, di antaranya: Komara (2022), merilis Lirik Lagu Tragedi Tali Kutang beserta artinya, dinyanyikan Happy Asmara dan Ndarboy. Rahmia & Cyntara, (2021), menulis lirik dan chord lagu tragedi tali kutang. Fasya (2022), menulis esai tragedi tali kutang. Ardana (2023), mengalalisis alasan perceraian Febri dengan Indri Safitri sebab terkena karma lagu Tragedi Tali Kutang.

*SeputarJatim.com* (2023), mewartakan Tragedi Tali Kutang, mantan teller bank, korban disebut pengacara dijual suaminya. *Popnoble.com* (2021), menaksir pendapatan serta Nilai Bersih lagu Tragedi Tali Kutang yang dinyanyikan Vita Alvia dan Wandra. Sungkono (2009), menganalisis representasi ideologi Patriarki dalam musik Campursari melalui lirik lagu Tragedi Tali Kutang. Laksana (2019), menilai Ada Cinta di Dalam Tragedi Tali Kutang. *Kilaspersada.com* (2019), memberitakan Jimat "Tali Kutang" mewarnai

pemilihan anggota BPD di Desa Tambahmulyo, Kecamatan Jakenan. *IniKepri.com* (2021), mewartakan seorang pegawai mencuri ribuan tali kutang demi memiliki usaha sendiri

Sepanjang kajian ini dilakukan, peneliti belum menjumpai mengkaji tentang tragedi tali kutang dari sudut budaya Jawa, terlebih jika direlasikan dari sudut etika Islam. Maka dari itu, kajian ini berusaha untuk menjawab kesenjangan tersebut, dan menganslisisnya guna menjadi temuan baru. Berangkat dari argumen tersebut, tujuan tulisan ini untuk menjawab pertanyaan besar penelitian, bagaimana ekspresi spacial tragedi tali kutang : kajian budaya jawa dan etika Islam.

### **Metode Penelitian**

Guna menyelesaikan kesenjangan masalah di atas, penelitian mengambil setting kualitatif deskriptif (Pyo et al., 2023), dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes (Lee & Kim, 2020), untuk membahas Tragedi Tali Kutang dari sudut pandang budaya Jawa dan etika Islam.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **a. Tragedi Tali Kutang**

Tragedi tali kutang merupakan lagu populer karya Cak Diqin, berkolaborasi dengan penyanyi Wiwid (Rahmia & Cyntara, 2021). Cak Diqin merupakan penyanyi campur Sari, bernama asli Muhamad Sodiqin, dinobatkan sebagai pemegang rekor Museum Rekor Indonesia (MURI) nominasi penyanyi campur sari nonstop selama selama 66 jam dari 30 Juni hingga 3 Juli. Tidak berhenti sampai disitu, 33 grup campursari, 495 musisi, dan 165 penyanyi turut memeriahkan penampilan campursari Cak Diqin (Sarwono, 2017).

Meski beberapa lagu Cak Diqin bertema cinta atau perpisahan, tidak jarang ia menyanyikan lagu dengan konsep berbeda. Misalnya saja pada lagu Cinta Tak terpisahkan yang berisi lirik saling merespon dengan pasangan duetnya. Lalu ada lagu Slenco yang menggambarkan perbincangan tidak ada sangkut pautnya antara Cak Diqin dan rekan duetnya. Misalnya ketika penyanyi lain bertanya: “Mas, Kangmas namine sinten? (Siapa namanya Mas?)”, Cak Diqin menjawab: “Sankiki dinané sabtu (sekarang hari Sabtu).

Tidak hanya itu, keunikan lagu-lagu Cak Diqin juga terlihat dari bahasa yang digunakan. Menurut Widhiandaru (2014), Cak Diqin banyak memuat ungkapan-ungkapan Jawa yang dituturkan alam bentuk parikan. Bahasa yang dipilih mudah dipahami oleh masyarakat pendengar. Teks lagu campursarnya memiliki ciri khas sendiri, di antaranya penggunaan bahasa Ngoko Jawa Timur.

Hal ini dilakukan agar lagunya lebih mudah diingat dan populer. Ia total telah merilis 45 album dan mencipta lebih dari 150 lagu (Pratama, 2023).

Sukses memilih karir sebagai penyanyi Campursari, Ia membuat grup Campursari sendiri. Ia pun rela melepaskan kariernya tahun 2003 dari PNS. Pilihan tersebut didukung oleh jalan hidupnya yang memilih poligami. Ia memahami aturan melarang PNS berpoligami. Berbeda kebanyakan orang yang menutup-nutupi poligami, Ia justru memilih terbuka.

Kesuksesan Cak Diqin pun ia bagikan kepada anak-anak kurang mampu. Ia menyadari bahwa, karena berasal dari keluarga miskin, ia mengetahui betul kondisi kehidupan masyarakat yang tertindas. Beberapa lagu hits Cak Diqin berbeda dari yang lain. Bayangkan saja, judul sejumlah lagunya adalah Pentil Kecokot, Tragedi Tali Kutang dan Penak Mlumah. Judul lagunya terkesan tidak sopan, namun menurutnya judul tersebut adalah siasatnya untuk memasarkan lagunya, menurutnya judul harus bombastis, menarik dan populer (Tokohsurakarta, 2011).

Meski dikenal sebagai seniman, namun di akhir hayatnya, Cak Diqin juga aktif dalam bidang keagamaan. Di rumahnya di Banyudono, Boyolali, ia aktif mengadakan pengajian. Ia bahkan menginisiasi pendirian Pondok Pesantren Tanah Jawi dan Rumah Al-Quran (Suharsih & Adi, 2023).

Sederet karya Cak Diqin banyak digemari, salah satunya "Cinta Tak Terpisahkan", Tragedi Tali Kutang, Slenco, Sepur Argo Lawu, dan Lohan. Musisi kelahiran Banyuwangi, 15 April 1964 ini mendapat penghargaan "*Lifetime Achievement*" di Ambyar Awards 2023. Ia telah meraih banyak penghargaan dengan karya-karyanya yang luar biasa. Di antara karya-karyanya, seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Karya-Karya Cak Diqin**

<b>NO</b>	<b>Judut Lagu</b>	<b>Keterangan</b>
1	Cinta Tak Terpisahkan	Duet Safitri
2	Sido Rondho	Duet Safitri
3	Tragedi Tali Kutang	Duet Wiwid W.
4	Blebes	Duet Dini Aditama
5	Slenco	Duet Ami Ds
6	Mr. Mendem	Duet Dini Aditama
7	Pindhah Tresna	Duet Wiwid W
8	Cinta Untuk Selamanya	Duet Safitri
9	Mendem Wedokan	Duet Dini Aditama
10	Louhan	

Sumber :(Pratama, 2023)

Tragedi Tali Kutang berarti Tragedi Tali Bra (BH). Mengingat Cak Diqin merupakan aktor wayang orang yang terkenal, maka Kutang di sini mengacu pada BH yang biasa digunakan pada aktor wayang orang. Lagu ini mempunyai makna yang sangat dalam, yaitu seorang lelaki yang kehilangan kekasihnya. Ia bingung, karena tiba-tiba sulit menemukannya. Ternyata wanita tersebut telah dijodohkan oleh orang tuanya. Meski begitu, lagu ini terkesan lucu dan biasa dijadikan bahan lelucon dalam berbagai pertunjukan Ludruk (Omew, 2021).

Di zaman yang sudah menghormati hak asasi manusia, termasuk hak anak, masih banyak terjadi pemaksaan orang tua terhadap anak. Sebagai contoh dulu ada pernikahan antara Syeh Puji yang berusia 43 tahun dengan Ulfa, gadis berusia 12 tahun. Bisa dipastikan pernikahan Syeh Puji dan Ulfa bukan atas dasar keinginan pribadi Ulfa. Pernikahan itu pasti atas kemauan ayah Ulfa, Suroso.

Kewajiban orang tua terhadap pasangan anaknya sering muncul dalam lirik lagu Campursari. Lirik diproduksi sebagai representasi, ekspresi masyarakat di mana lirik itu diciptakan. Kewajiban kemauan kepada anak atas pilihan pasangan hidup tampak dalam lirik lagu campursari berjudul ; Tragedi Tali Kutang (Arrosyid, 2008).

*Ndek biyén wis tak tukoké, wujud tali sak kutangé*

*Saikiné lha kok ilang, sak slirané*

*Lungo menyang endi, tanpo pamit ra ngabari*

*Opo lali, kowé karo aku iki*

*Nadyan regané nem éwu, kuwi wujud katresnanku*

*Jaré kowé mélu aku, lha kok mlayu*

Syair pertama dari lagu di atas dinyanyikan oleh para laki-laki. Bait pertama bercerita tentang seorang laki-laki yang ditinggalkan kekasihnya. Padahal pria itu telah membeli Tali Kutang. Benda ini sebagai tanda cinta terdengar mengada-ada. Namun sebenarnya maksud dari tali kutang adalah sang pria sudah melangsungkan acara pertunangan. Tali kutang merupakan representasi dari pakaian sepengadek, pakaian lengkap mulai dari sepatu hingga pakaian dalam sebagai kebutuhan masyarakat Jawa dalam melakukan upacara pertunangan (Herawati & Palupi, 2022).

Tragedi tali kutang bercerita tentang seorang pria yang ditinggal pacarnya setelah bertunangan. Mengapa si wanita meninggalkan si lelaki? Pria itu juga menanyakan hal ini: *Opo kurang larang, pungkas-ané kowe ilang, Néng endi aku nggolék i, tali kutang.*

Bait berikutnya merupakan tanggapan sang kekasih mengenai alasan ia meninggalkan kekasih laki-lakinya;

*Iki mas taliné tak kunduraké  
Ngerso bapak ra nge-parengaké  
Aku dijodo-ké malah karo priyo séjé  
Wis cukup mung seméné waé  
Duh kangmas Anton Basuki  
Aku ora bakal lali  
Yen Gusti ngéparéngaké, mesti bali*

Pengembalian tali bra berarti pengembalian sakpengadek dan tukon, uang yang diserahkan suami kepada istri pada saat pertunangan. Besarnya uang yang diberikan merupakan ukuran berat badan seseorang. Pengembalian sakpengadek dan tukon berarti berakhirnya hubungan dan batalnya segala perjanjian yang telah disepakati dalam pertunangan.

Soal jodoh, orang Jawa menganut filosofi benih, bayi, dan anak timbangan. Arti benih adalah asal usul, keturunan. Bayi berarti keluarga, lingkungan. Faktor lain adalah bobot yang berarti nilai-nilai pribadi meliputi kepribadian, pendidikan, pekerjaan. Perihal bobot ini sudah menjadi tatanan di masyarakat Jawa (Herawati & Palupi, 2022).

Hal tersebut yang menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih pasangan anaknya. Karena pertimbangan tersebut, seringkali terjadi perbedaan nilai antara anak dan orang tua. Seringkali orang tua memilih pasangan untuk anaknya berdasarkan pertimbangan yang mereka ukur.

Konsep lain selain bayi, benih, berat badan yang mendasari dan menjadi pertimbangan dalam memilih jodoh dalam masyarakat Jawa adalah weton atau nilai hari. Pasangan yang sudah lama menjalin hubungan tidak akan direstui jika ternyata setelah dihitung-hitung tidak cocok (Alisa & Susilo, 2022).

Thohir (2013) menyatakan, bahwa masyarakat desa mengenal Wong Pinter. Di kalangan warga masyarakat, suatu tindakan ritual yang memuat sejumlah keinginan tertentu hendaknya didasarkan pada pertimbangan Wong Pinter. Orang yang termasuk dalam kategori Wong Pinter ada tiga, yakni ahli nujum, kiai, dan dukun.

Wong Pinter memiliki pedoman dalam mengambil keputusan seperti hari menggelar pernikahan. Masyarakat pun meminta pertimbangan Wong Pinter dalam perhitungan neptus, untuk memutuskan maju atau tidaknya suatu hubungan ke pernikahan .

## **b. Tragedi Tali Kutang: Kajian Budaya Jawa**

Etika Jawa merupakan seperangkat nilai, norma, dan tata cara berperilaku yang berkembang dalam masyarakat Jawa sejak zaman dahulu.

Etika ini mencakup banyak aspek dalam realitas kehidupan, seperti hubungan sosial, kepercayaan, seni, dan lainnya (Syam et al., 2023).

Dalam Etika Jawa terdapat konsep yang sangat penting yaitu “tata krama”, yaitu mengajarkan tata krama bertutur kata, berpakaian dan berperilaku yang baik dan sopan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana harmonis dalam masyarakat, dan juga memperkuat nilai-nilai kebanggaan terhadap budaya Jawa (Putra & Ersya, 2023).

Etika Jawa memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat Jawa. Etos ini juga terus dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga masih mempunyai peranan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa hingga saat ini.

Di antara prinsip-prinsip etika Jawa, kepatutan dimana ia merupakan prinsip yang menekankan pentingnya kesantunan dan kepatutan dalam berperilaku dan berbicara. Prinsip ini mengajarkan untuk menghargai orang lain dan menjaga perilaku dalam situasi apapun. Bagi masyarakat Jawa berbicara kotor atau kasar adalah tabu sehingga menjadi pantangan sebagai pengejawantahan dari etika luhur masyarakat Jawa (Bahtiar et al., 2022).

Kata-kata kasar atau kotor dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Jawa jarang tersedia perhatian mendalam dari para ahli Bahasa. Ini mudah dimengerti karena di untuk belajar bahasa atau tata bahasa cita-cita luhur yang mendarah daging, yaitu keinginan untuk menemukan hakikat bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan budaya luhur sebagai alat untuk membangun hubungan harmonis satu sama lain. acak dipandang sebaliknya dengan cita-cita mulia ini (Purwantiningsih et al., 2023).

Setidaknya ada tiga jenis pantangan dalam kehidupan manusia, yaitu pantangan itu ada hubungannya dengan sesuatu yang menakutkan, tabu berkaitan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan, dan tabu yang terkait ketidaksesuaian (Ullmann, 2012). Tabu harus dihindari, dan untuk mengungkapkannya harus diganti dengan kata atau bentuk lain eufemisme untuk hubungan yang harmonis diadakan antara pembicara dan lawan bicaranya. Namun jika pembicara dihadapkan pada situasi yang menarik, seperti dalam keadaan marah, jengkel, tidak senang, dll., harta karun berupa bentuk-bentuk tabu yang sudah lama ada disimpan harus dihapus.

Dalam koneksi secara kasar nampaknya bentuk-bentuk yang digunakan cenderung diasosiasikan dengan sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan (kelezatan tabu) dan tidak pantas (kepantasan tabu) karena ungkapannya kata-kata kasar lebih nyambung dengan hubungan antara orang-orang dan sama

sekali itu tidak ada hubungannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan atau roh, dan sejenisnya.

Wacana lokalitas Jawa terkait dengan beberapa isu seperti nilai-nilai dan praktik budaya baru serta hubungan laki-laki dan perempuan di tengah modernitas, mulai dari masa Orde Baru hingga Reformasi. Lagu campursari merepresentasikan transformasi lokalitas dimana para pencipta lagu membawa pandangannya terhadap perubahan kehidupan budaya dengan melakukan negosiasi budaya Jawa dengan paradigma yang lebih fleksibel. Artinya, para pencipta lagu secara sadar mewakili budaya lokal yang telah berdialog dengan budaya modern sebagai upaya negosiasi dan transformasi lokalitas Jawa serta strategi mempopulerkan dan memasarkan campursari (Setiawan et al., 2020).

Satuan bahasa sehari-hari yang terdapat pada karya Cak Diqin Lirik lagu campursari ada empat yaitu bahasa sehari-hari satuan kata, satuan frasa bahasa sehari-hari, sehari-hari satuan klausa bahasa, dan satuan kalimat bahasa sehari-hari. Penanda sehari-hari yang terdapat dalam tulisan Cak Diqin Lirik lagu campursari ada empat yang ditandai dengan tuturan yang mengandung idiom khususnya penyair, tidak sempurna satuan bahasa terutama kata-kata yang disingkat, ujaran mengandung kutukan, dan selebihnya merupakan ujaran yang mengandung kata seru. (Indriyani & Nurhayati, 2020).

Dari sudut pandang semiotika Roland Barthes, makna representasi ideologi patriarki dalam lirik lagu Tragedi Tali Kutang menunjukkan perempuan hanya dijadikan sebagai objek komoditas seksual di media (Sungkono, 2009). Meski terlihat seronok, namun Cak Diqin menyimpan makna mendalam di setiap karyanya. Contohnya, lagu Tragedi Tali Kutang yang sebenarnya berkisah tentang seorang penyandang disabilitas namun jatuh cinta pada seseorang. Karena kecacatannya, orang tersebut hanya mampu memberikan perhiasan murah. Ini dengan mudah disebut "tali kutang". Dalam realisasi lagunya, Ia terinspirasi dari pengalaman sehari-hari dan fenomena nyata, bukan khayalan, tetapi ada faktanya (Tokohsurakarta, 2011).

Masyarakat Indonesia, khususnya masih sangat percaya dengan mitos. Sama halnya dengan putusnya tali bra. Mereka percaya bahwa rezeki dan bala musibah dalam kejadian ini yang berjalan beriringan. Masalah tali bra menjadi populer karena membawa sial. Hal ini karena reaksi janggal yang terjadi saat payudara terekspos. Seperti halnya diketahui bahwa ada organ vital yang tidak boleh diekspos atau disentuh, salah satunya adalah payudara.

Mitos tentang mimpi yang sangat erat kaitannya seringkali berhubungan dengan kenyataan. Konon jika anda bermimpi tali bra anda putus, maka akan ada bala bantuan yang mengintai. Dalam psikologi, mimpi adalah peristiwa bawah sadar. Namun, belum ada ilmu yang mampu menafsirkan mimpi.

Hanya saja masyarakat cenderung mengasosiasikannya. Sekali lagi, ini hanyalah mitos yang belum jelas kebenarannya. Mungkin nenek moyang ingin memberi nasehat dengan cara yang baik. Namun tindak lanjutnya bahkan kurang logis (Tika, 2019).

Menurut lagu tersebut, ada kisah seorang pria yang memberikan bra atau bra kepada wanita yang mencintainya. Entah kenapa dia membeli tali bra dan kenapa harganya hanya enam ribu. Pria itu punya beragam motif kenapa membeli bra murah. Pertama, itu mungkin karena mereka punya uang. Kedua, bisa jadi karena memang diminta oleh seorang gadis. Ketiga, dia sama sekali tidak tahu tentang bra, jadi dia membelinya selama dia bisa. Sakit hati gadis itu, dalam lagu tersebut, diam-diam ditunangkan oleh ayahnya. Dengan paksa tali bra itu dikembalikan kepada pria itu.

Gadis ini sungguh mencurigakan. Tentu saja, meski sudah dinikahkah oleh ayahnya, ia tetap menyimpan tali bra yang diberikan kepadanya. Wanita bisa dikatakan bermasalah dengan bra yang diberikan oleh pria. Tali bra kurang pas, terlalu besar atau terlalu kecil. Jelaslah saat gadis itu merasa tidak nyaman.

Pertanyaannya kemudian, setelah dikembalikan, gadis itu malah berkata, *"tali kutang iki tak simpĕn tĕkane pati tali kutang wujud trĕsnaku kang suci"*. Jika kedengarannya seperti itu, artinya hanya satu hal. Bra dipakai oleh si gadis! Tidak mungkin menyimpannya tanpa motif lain. Harganya saja hanya enam ribu.

Dari lagu itu bisa dibilang BH adalah sumber kenyamanan dalam suatu hubungan. Masalahnya bukan karena gadis itu dijodohkan, melainkan bra yang dikembalikan. Bra yang nyaman jelas tidak dapat dikembalikan. Sejalan dengan nyamannya hubungan tidak mungkin putus. Walaupun bertunangan, selalu membela kekasihnya (Laksana, 2019).

### c. Tragedi Tali Kutang: Kajian Etika Islam

Konsep dunia saat ini, khususnya di Pulau Jawa, berbeda dengan era sebelumnya. Dulu bra dianggap penting, tujuannya untuk menutupi payudara wanita dan mencegahnya terlihat. Namun belakangan ini banyak muncul gerakan anti BH. Artinya, jangan memakai bra. Alasannya beragam, ada yang memikirkan kesehatan dan ada pula yang memikirkan kebebasan perempuan.

Meski BH sudah ditinggalkan oleh perempuan perkotaan yang memiliki passion terhadap kesehatan dan gagasan kebebasan, namun masih banyak perempuan di berbagai daerah yang tidak bisa lepas dari BH. Terlebih lagi, orang tua mengajari anak perempuannya ketika mereka sudah cukup umur untuk memakai bra (Sakir et al., 2023).

Konon, sejarah BH sangatlah panjang. Ada yang mengatakan bahwa BH telah digunakan oleh orang Mesir. Namun yang jelas BH bangkit dari kawasan Biru Eropa. Muncul di Perancis dan menyebar ke mana-mana seiring dengan praktik kolonialisme (Corrêa, 2021). Orang Eropa biasa memakai bra yang disebut korset. Ini kurang lebih seperti selembar kain yang bisa dililitkan perut. Oleh karena itu, gadis-gadis Eropa pada waktu itu bertubuh langsing. Namun kebiasaan memakai korset mempunyai risiko, yaitu dislokasi organ. Kerasnya perut, atau usus ataupun jantung bisa sulit bergerak karena ketatnya korset (Apouey, 2018).

Ketika Belanda masuk, ternyata Belanda tidak bisa menerimanya. Pasalnya di Eropa tidak ada kebiasaan wanita bertubuh tinggi. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia tidak nyaman jika disuguhi kearifan lokal perempuan Jawa saat itu. Alasan orang Belanda adalah perempuan tidak boleh memperlihatkan payudaranya. Kemudian sedikit demi sedikit BH dikenalkan pada wanita-wanita Jawa.

Sejak kejadian itu, pikiran perempuan Jawa kehilangan konsep kesantunannya. Artinya, wanita wajib memakai bra. Kalau dalam Islam sendiri hanya perempuan saja yang wajib menutup aurat, namun Belanda tidak membolehkan penggunaan bra. Wanita Jawa yang pada masa itu punya tiga pilihan untuk menutup payudaranya, akhirnya hanya punya satu pilihan, yaitu memakai bra. Situasi seperti itu kemudian terjadi hingga saat ini (Lilis & Diniyati, 2023).

Para perempuan dalam gerakan Tanpa Bra juga tidak dibenarkan. Sebab mereka tidak menerapkan konsep pakaian adat ketimuran yang merupakan hasil kompromi agama Islam dan budaya. Daripada menyuruh perempuan Indonesia, khususnya Jawa, untuk meninggalkan BH yang merupakan konsep yang sangat Barat. Mungkin itu kampanye untuk pengguna baru. Namun yang jelas agama Islam memerintahkan kaum wanita menutup aurat dalam rangka menjaga nilai kehormatannya (Ismail, 2023).

Cak Diqin luar biasa. Lagu berjudul Tali Kutang tidak bisa disepelekan karena merupakan lagu yang sangat mendalam. Posisi BH dalam lagu tersebut jauh dari pikiran cabul, yang ada hanyalah cinta tulus dan kepasrahan kepada Tuhan. Dalam hal ini agaknya, ia bermaksud memberi pelajaran kepada masyarakat, apabila sebuah pertunangan gagal, maka pasrah pada Allah merupakan jalan terbaik, sebab ajaran agama Islam menyatakan bahwa jodoh manusia merupakan putusan Tuhan atau takdir (Mohamad, 2023).

## Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa tragedi tali kutang memang terkesan tidak sopan, namun hal tersebut bagian dari strategi pemasaran supaya bombastis, menarik dan populer. Tragedi tali kutang merupakan simbol dari pembatalan perjodohan, namun mengandung pesan moral akan pentingnya menutup aurat dimana dalam budaya Jawa dan etika Islam adalah suatu keharusan. Hal ini sekaligus menjadi kritik sosial atas gerakan anti bra. Baik budaya Jawa maupun etika Islam dalam menyikapi pembatalan perjodohan terjadi titik temu dimana jodoh merupakan hak prerogatif Tuhan, maka menerima aturan-Nya merupakan bentuk etika terbaik. Implikasi penelitian: pentingnya penyikapan dengan pendekatan budaya dan etika terhadap fenomena viral. Kajian menyarankan bagi arah penelitian masa depan yang mendalam pada area lebih spesifik..

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alisa, I. N., & Susilo, Y. (2022). Owah Gingsire Tradisi Perhitungan Weton Pengantin di Desa Sidorejo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro: Tintingan Folklor. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(4), 1237–1256. <https://doi.org/10.26740/job.v18n4.p1237-1256>
- Apouey, B. (2018). Isabelle Coutant, Les migrants en bas de chez soi. In *Lectures. du Seuil, Paris*. <https://doi.org/10.4000/lectures.27957>
- Ardana, A. (2023, October 5). Berikut Penjelasan Indri Safitri Terkait Penyebab Perceraiannya dengan Febri, Karma Lagu Tragedi Tali Kutang? *Entertainment*. <https://jateng.akurat.co/entertainment/>
- Arrosyid, M. (2008). Tragedi Remaja Perempuan Jawa. *WordPress.Com*. <https://tunu.wordpress.com/>
- Bahtiar, D. S., Hidayat, M. S., & Syam, R. S. El. (2022). Esoteris Makna Bahagia Bagi Komunitas Pendhowo - Pendemen Doewung Wonosobo (Potret Analisis Para Pencinta Keris). *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 67–80. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.26>
- Corrêa, O. A. da S. (2021). Les Migrants en Bas de Chez Soi. *Tessituras: Revista de Antropologia e Arqueologia*, 9(1), 406–411. <https://doi.org/10.15210/tes.v9i1.17854>
- Fasya, B. (2022). *Esai Tragedi Tali Kutang*. Academia. <https://www.academia.edu/19854010/>

- Herawati, T. R., & Palupi, M. T. (2022). Tatanan Budaya Dalam Perkawinan Jawa Tinjauan Sosiologi Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 2(1), 134–144. <https://doi.org/10.33503/salinga.v2i1.2169>
- Indriyani, F., & Nurhayati, E. (2020). Colloquial in the Lyrics of Campursari Song by Cak Diqin. *International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE 2019)*, 461, 237–240. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.046>
- IniKepri. (2021). Ada-ada Saja! Curi Ribuan Tali Kutang Demi Punya Usaha Sendiri. *IniKepri.Com*. <https://www.inikepri.com/>
- Ismail, I. J. (2023). When love leads the way! Conceptualizing triangular theory of love and expectations–confirmation theory in Islamic banking. *Journal of Islamic Marketing*, 14(11), 2887–2906. <https://doi.org/10.1108/JIMA-03-2022-0089>
- Kilaspersada.com. (2019, September 3). Azimat “Tali Kutang” Mewarnai Pemilihan Anggota BPD Desa Tambahmulyo Kecamatan Jakenan. *Kilaspersada.Com*. <https://www.kilaspersada.com/>
- Komara, K. N. H. (2022, September 4). Lirik Lagu Tragedi Tali Kutang - Happy Asmara dan Ndarboy Serta Artinya. *Pikiran-Rakyat.Com*. <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/>
- Laksana, F. (2019). Ada Cinta di Dalam Tragedi Tali Kutang. *Kompas.Com*. <https://www.kompasiana.com/sandhayaka/>
- Lee, E., & Kim, B. (2020). Analysis on the Book Cover Design using Roland Barthes’ Semiotics. *Journal of Digital Convergence*, 18(3), 357–362. <https://doi.org/10.14400/JDC.2020.18.3.357>
- Lilis, D. N., & Diniyati, D. (2023). Pelatihan pada bidan desa mengenai penggunaan breast gel pack untuk ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Penyengat Olak. *Indonesia Berdaya*, 4(4), 1549–1556. <https://doi.org/10.47679/ib.2023599>
- Mohamad, G. (2023). An Aesthetic of Framing and Deframing: Notes on Takdir Alisyahbana and Latiff Mohidin. *Dekonstruksi*, 9(02), 91–98. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i02.151>
- Omew. (2021, May 8). lirik lagu Tragedi Tali Kutang dan Artinya. *Blogspot.Com*. <https://lirik-lagu-dunia.blogspot.com/>
- Popnable. (2021, May 7). Tragedi Tali Kutang Pendapatan dan Nilai Bersih. *Popnable.Com*. <https://ms.popnable.com/>

- Pratama, R. L. (2023, November 10). Karya-karya Cak Diqin Legenda Campursari Indonesia, Sempat Ciptakan Lagu Berjudul Jokowi & Rokaye. *Kompas.Tv*. <https://www.kompas.tv/entertainment/>
- Purwantiningsih, A., Puryanto, S., & Riyanti, D. (2023). Studi Eksploratif Persepsi dan Etika Masyarakat Jawa dalam Menghadapi Erupsi Gunung Semeru. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 20(2), 101–108. <https://doi.org/10.24114/jas.v20i2.45037>
- Putra, N., & Ersya, R. (2023). Keterlekatan Etika Moral Islam dan Budaya Jawa Petani Kopi Arjuno. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 9(2), 206–236. <https://doi.org/10.22146/jps.v9i2.79771>
- Pyo, J., Lee, W., Choi, E. Y., Jang, S. G., & Ock, M. (2023). Qualitative Research in Healthcare: Necessity and Characteristics. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 56(1), 12–20. <https://doi.org/10.3961/jpmp.22.451>
- Rahmia, N. H., & Cyntara, R. (2021, June 4). Lirik dan Chord Lagu Tragedi Tali Kutang - Cak Diqin feat. Wiwid. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/hype/>
- Sakir, M., Syam, R. S. El, & Fuadi, S. I. (2023). Akronim Bahasa Tabu BH Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(1), 167–178. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1232>
- Sarwono, A. (2017). *Rekor-Rekor MURI Volume VI*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- SeputarJatim.com. (2023, November 11). Tragedi Tali Kutang Eks Teler Bank, Pengacara Sebut Korban Dijual Suaminya. *SeputarJatim.Com*. <https://seputarjatim.com/>
- Setiawan, I., Tallapessy, A., & Subaharianto, A. (2020). Poskolonialitas Jawa dalam Campursari: Dari Era Orde Baru hingga Reformasi. *Panggung*, 30(2), 251–276. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.948>
- Suharsih, & Adi, B. J. (2023, November 10). Istri Ungkap sebelum Meninggal Cak Diqin Sudah Rutin Cuci Darah sejak 2017. *Solopos.Com*. <https://soloraya.solopos.com/>
- Sungkono, F. (2009). *Representasi Ideologi Patriarki dalam musik Campursari melalui (analisis semiotik lirik lagu Bojo Loro (Istri Dua), Mendem Wedoan (Mabok Perempuan), Tragedi Tali Kutang)*

- dalam album-albumnya Cak Diqin.* Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Supeno, H. (2012, October 15). Lagu “Hamil Dulu” dan “Tali Kutang” Dilarang di Banjarnegara. *DetikNews*. <https://news.detik.com/>
- Suardi. (2017). Salah-Kaprah, Plesetan, dan Erotika Lagu Jawa Populis dalam Konteks Masa Kini. *Seminar Intemasionai Asosiasi Tradisi Lisan V Taman Ismail Marzuki, Tanggal 1-3 Desember 2006*.
- Syam, R. S. El, Fuadi, S. I., & Linnaja, N. (2023). “Urip Mung Mampir Ngguyu” : Tinjauan Falsafah Jawa dan Akhlak Humor. *Journal on Education*, 5(3), 10324–10334. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1929>
- Thohir, M. (2013). *Memahami kebudayaan: teori, metodologi, dan aplikasi*. Semarang: Fasiondo Press.
- Tika. (2019). 10 Jenis Model Ideal Dan Makna Tali BH Putus, Mitos Rezeki Dan Bala. *Beritaku.Id*. <https://beritaku.id/>
- Tokohsurakarta. (2011, January 17). Berpoligami, Mundur dari PNS dan Jadi Orangtua Asuh. *WordPress.Com*. <https://tokohsurakarta.wordpress.com/>
- Ullmann, S. (2012). *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning = Pengantar Semantik* (Sumarsono (ed.)). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widhiandaru, D. (2014). *Parikan dalam Lagu-lagu Campursari Cak Diqin*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.